

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki kebudayaan khas dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Keragaman budaya dan nilai yang berkembang dalam jati diri bangsa Indonesia merupakan khasanah bagi kekayaan budaya bangsa. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pemersatu bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai semboyan Bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Dalam konsep tersebut jelas bahwa kita sebagai warga negara tidak memandang perbedaan ras, suku, etnik, bahasa, dan agama.

Perkembangan zaman yang semakin modern turut membawa perubahan terhadap kebudayaan bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebudayaan yang mulanya dianut perlahan ditinggalkan sebagai bentuk modernisasi dan gaya hidup modern. Wujud dari perubahan yang terjadi terlihat pada gaya hidup yang mewah dan individualis. Menurut Saebani (2012, hlm. 181) “Perubahan budaya dapat timbul akibat terjadinya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain”. Semua faktor tersebut dapat dialami oleh masyarakat manapun dengan berbagai karakteristik apapun, karena pada dasarnya manusia diciptakan lebih mulia dibandingkan makhluk hidup lainnya yang dapat berpikir dan bertindak secara dinamis.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari keberadaan dan bantuan orang lain. Hal tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mulai dari bangun tidur dimana seseorang siap untuk melakukan aktivitasnya hingga tertidur lagi. Terdapat berbagai bentuk bantuan yang diberikan seseorang, salah satunya dalam hal pekerjaan sehari-hari. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan yang diwujudkan dalam sistem gotong royong dimana seseorang secara sukarela membantu pekerjaan

orang lain dengan atau tanpa diminta pertolongannya namun dikerjakan secara sukarela.

Perkembangan budaya global atau sering disebut dengan istilah globalisasi semakin menambah pengaruh terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia. Situasi dan kondisi serta perkembangan zaman yang terus berubah mengharuskan manusia untuk menyesuaikan terhadap perubahan yang terjadi. Dalam proses tersebut sering ditemukan kendala dan bahkan tidak jarang memberikan pengaruh yang buruk terhadap masyarakat. Salah satu dampak yang tidak dirasakan secara langsung yaitu dampak sosial masyarakat. Seiring dengan masuknya budaya-budaya asing sedikit demi sedikit menggeser keberadaan akan budaya lokal. Cara pandang setiap orang akan berubah terutama pandangan akan budaya lokal yang tradisional menjadi kebudayaan yang modern. Tentu hal tersebut berdampak buruk baik bagi kebudayaan yang telah ada maupun bagi masyarakat yang manakala ada ketidaksesuaian dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia.

Dampak perubahan zaman yang semakin berkembang saat ini dialami oleh masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Salah satu dampaknya yaitu adanya pergeseran budaya yang biasa dilakukan warganya dalam rutinitas keseharian. Masuknya budaya asing yang sebagian besar merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat dan tidak sesuai dengan tradisi masyarakat yang telah ada menambah pengaruh terhadap bergesernya budaya lokal. Pergeseran tersebut nampak pada cara pandang masyarakat terhadap nilai budaya gotong royong. Pandangan masyarakat Gegerkalong terhadap nilai budaya gotong royong tidak lagi sebagai sebuah kepentingan akan kebutuhan sosial, tetapi telah dipengaruhi oleh unsur komersil dalam artian untung atau rugi. Masyarakat telah memandang budaya gotong royong sebagai sesuatu yang kuno dan tradisional. Sehingga sedikit demi sedikit masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan tersebut. Jika meninjau lebih dalam lagi makna sebenarnya dari budaya gotong royong merupakan sebuah nilai kebersamaan, saling berpangku tangan, dan rasa persaudaraan yang tinggi terhadap sesama. Secara teori menurut Sudrajat (2014, hlm.14) “gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk

karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”. Dari pendapat tersebut dikatakan bahwa kegiatan gotong royong adalah bentuk solidaritas yang terwujud sebagai bentuk loyalitas dalam sebuah kesatuan terhadap sesama warga masyarakat. Pada hakikatnya rasa solidaritas yang terbentuk pada masyarakat merupakan bentuk dari rasa saling membutuhkan setiap individu dengan individu lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari bantuan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Kondisi masyarakat pada suatu wilayah sudah dipastikan akan mengalami perubahan, baik melalui proses yang cepat maupun secara lambat. Perubahan tersebut terjadi karena setiap individu dalam masyarakat terus berkembang, baik berupa penambahan penduduk maupun perkembangan cara pandang atau perilaku. Faktor itulah yang menyebabkan perubahan yang dinamis pada suatu masyarakat. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ranjabar (2008, hlm. 11) “tidak ada suatu masyarakat manusia pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa, bahkan kadangkala perubahan itu berjalan dengan lambat secara gradual, sehingga anggota masyarakat tidak menyadari atau tidak memperhatikan akan terjadinya perubahan yang telah melanda kehidupan mereka”. Dari pendapat tersebut menegaskan bahwa setiap masyarakat sudah dipastikan akan mengalami perubahan. Namun dari perubahan yang terjadi ada yang terkontrol atau dirasakan secara sadar dan yang tidak terkontrol atau tidak dirasakan secara sadar bahwa mereka telah mengalami perubahan. Pergeseran budaya gotong royong pada masyarakat Gegerkalong dapat dilihat dari semakin berkurangnya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang melibatkan seluruh warganya. Adapun kegiatan gotong royong yang lazim dilakukan oleh masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua klasifikasi diantaranya gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerjabakti. Menurut Bintarto (1980, hlm. 10) mengemukakan “gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga

tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya”. Sedangkan pengertian gotong royong kerjabakti dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990, hlm. 60) yaitu “Kerjabakti adalah satu aktivitas pengarahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah”. Dari kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa gotong royong merupakan sebuah kegiatan yang ditandai dengan berkumpulnya warga masyarakat untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Adapun yang membedakannya yaitu dari latarbelakang adanya kegiatan gotong royong tersebut, ada yang dilakukan berdasarkan kebutuhan pribadi atau seseorang dalam masyarakat ataupun dilakukan atas keinginan bersama seperti yang terwujud pada kegiatan gotong kerjabakti. Pergeseran gotong royong dalam bentuk tolong menolong pada masyarakat Gegerkalong terlihat ketika ada salah seorang warga akan melaksanakan perayaan pernikahan atau khitanan. Menurut salah seorang informan, dulu ketika ada yang *hajatan* tetangga-tetangga ikut membantu mempersiapkan. Mereka datang secara sukarela atas dasar kekeluargaan. Setiap warga yang datang sudah mengetahui tugasnya walaupun tanpa ada arahan dari siapapun. Biasanya warga laki-laki melakukan pekerjaan berat seperti mempersiapkan tenda dan kursi-kursi untuk tamu. Setelah itu ketika resepsi tokoh masyarakat atau pejabat setempat bertugas sebagai penerima tamu. Sedangkan warga perempuan biasanya mempersiapkan bagian dapur mulai dari bahan makanan sampai tahap pemasakan dan persiapan keperluan pengantin. Berbeda dengan kondisi saat ini, kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan. Sudah jarang ditemukan warga secara serempak membantu warga lainnya baik ketika ada perayaan maupun ketika ada musibah sekalipun. Perubahan pola pikir masyarakat yang kritis terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya memberikan pengaruh pula bagi partisipasinya pada kegiatan gotong royong. Saat ini masyarakat lebih mementingkan nilai komersil dibanding kewajiban akan kepedulian sosial terhadap sesama warga masyarakat. Hal yang sama terjadi pada budaya gotong royong kerjabakti. Kegiatan yang biasanya dilakukan secara kerjabakti salah satunya yaitu dalam kebersihan lingkungan. Menurut informan lainnya, sebelum

ada petugas kebersihan seperti sekarang ini biasanya masyarakat melakukan jumsih atau jumat bersih pada setiap minggunya. Kegiatan ini merupakan himbauan langsung dari pihak kelurahan yang dilanjutkan oleh pihak RW dan RT. Kegiatan jumsih ini meliputi pembersihan jalan-jalan utama sekitar perumahan warga dan jalan-jalan gang akses menuju bagian dalam perumahan. Namun saat ini kegiatan jumsih sudah jarang dilakukan oleh warga. Sebagian besar warga Gegerkalong telah mempercayakannya kepada petugas kebersihan yang setiap dua kali dalam seminggu untuk mengambilnya. Kemudian warga setiap bulannya membayar iuran untuk biaya kebersihan yang dikelola oleh RT-nya masing-masing. Dari beberapa perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat saat ini telah mengalami pergeseran pandangan antara kepentingan umum dan kepentingan pribadi. Berubahnya sistem mata pencaharian yang semakin heterogen membuat sebagian besar warga kurang memiliki waktu luang untuk sekedar bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Terlebih untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan gotong royong masyarakat saat ini lebih memilih untuk memberikan sumbangan berupa materi. Dengan adanya fenomena tersebut masyarakat sulit untuk melakukan adaptasi dengan orang-orang disekitarnya, maka tidak heran banyak warga yang bersikap anti sosial dan individualis.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai pergeseran nilai-nilai budaya gotong royong pada masyarakat, penulis mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dan penelusuran melalui wawancara dengan narasumber. Bahwa pada masyarakat Gegerkalong telah ditemukan adanya perubahan pada aspek sosial budaya terutama pada nilai-nilai budaya gotong royong, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam masalah tersebut dengan judul **“Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang maka peneliti memfokuskan permasalahan pada pergeseran nilai-nilai gotong royong pada kehidupan masyarakat Gegerkalong. Permasalahan tersebut akan ditinjau dari perubahan

kondisi masyarakat serta sikap terhadap nilai kegotongroyongan yang telah ada. Kemudian peneliti akan menggali lebih dalam dan mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Agar dalam proses penelitian ini bisa berjalan secara terarah dan terfokus pada pokok permasalahan maka penulis paparkan dalam rumusan masalah yang terbagi kedalam sub-sub permasalahan sebagai berikut?

- a. Bagaimana bentuk pergeseran nilai budaya gotong royong tolong menolong dan kerja bakti pada masyarakat Gegerkalong?
- b. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya gotong royong pada masyarakat Gegerkalong?
- c. Bagaimana upaya mengatasi pergeseran nilai budaya gotong royong pada masyarakat Gegerkalong?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran faktual dari kondisi pergeseran nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat sekitar Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

1.4.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan secara khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan bentuk pergeseran nilai budaya gotong royong tolong menolong dan kerja bakti pada masyarakat Gegerkalong.
- b. Mengidentifikasi faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya gotong royong pada masyarakat Gegerkalong.
- c. Menganalisis upaya mengatasi pergeseran nilai budaya gotong royong pada masyarakat Gegerkalong.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan hal yang berguna dalam tataran teoritis baik bagi kalangan masyarakat secara umum dan secara khusus bagi kalangan mahasiswa. Serta dapat menambah ragam khasanah ilmu pengetahuan terutama bagi keilmuan sosiologi guna diperdalam pada penelitian selanjutnya. Terlebih mengenai deskripsi mengenai perubahan kehidupan pada masyarakat Gegerkalong serta bagaimana masyarakat mempertahankan nilai-nilai yang ada agar tidak tergerus oleh perubahan lingkungan dan zaman. Penulis juga berharap melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran atau bahan kajian bagi dunia pendidikan.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, sebagai benteng dalam menjalankan kehidupannya agar tetap konsisten dengan apa yang diamanatkan oleh generasi terdahulu guna meneruskan cita-cita bersama terlebih hal tersebut bersifat baik dan bermanfaat.
- b. Bagi pemerintah, sebagai masukan yang diharapkan menjadi informasi dan landasan untuk tetap mempertahankan integritas warganya.
- c. Bagi mata pelajaran sosiologi di SMA, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi dalam pengembangan ilmu sosiologi terutama dalam teori perubahan sosial dan pergeseran nilai budaya gotong royong pada kehidupan masyarakat.
- d. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan berupa pengalaman baik di lapangan maupun secara keilmuan guna memperdalam ilmu sosiologi terutama perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat.
- e. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi secara tertulis agar bisa digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya terutama mengenai dampak dari adanya masyarakat pendatang bagi kondisi sosial masyarakat lokal.

1.6. Struktur Organisasi

Berikut struktur organisasi yang berisikan sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi yang akan dilakukan. Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang disini menjelaskan mengenai alasan mengapa peneliti mengambil permasalahan tersebut serta memaparkan hasil studi pendahuluan berdasarkan fakta-fakta, data-data, referensi, dan temuan penelitian sebelumnya. Rumusan masalah peneliti menyajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat yang nantinya akan dijawab pada hasil penelitian. Tujuan penelitian berisikan tentang capaian yang hendak diperoleh setelah dilakukan penulisan penelitian. Kemudian manfaat penelitian yang dapat dilihat dari beberapa aspek yang berkaitan dengan teori pada penelitian maupun objek yang diteliti.
- BAB II** : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian agar memperkuat argumen yang penulis tuliskan. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.
- BAB III** : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian. Dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2013, hlm. 23), Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu:

- a. Lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, cara pemilihan sampel, serta justifikasi dari pemilihan lokasi serta penggunaan sampel;
- b. Desain penelitian dan justifikasi dari pemilihan desain penelitian itu;
- c. Metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian itu;
- d. Definisi operasional;
- e. Instrumen penelitian;
- f. Teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data yang dikaitkan dengan dasar teoritis mengenai **“Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung”**. Penulis mendeskripsikan secara jelas dan terurai agar hasil yang diberikan dapat tergambar dan terbaca secara jelas sesuai dengan kondisi pada masyarakat Gegerkalong.

BAB V : Penutup. Dalam bab ini penulis berusaha memberikan kesimpulan dan rekomendasi berupa saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi. Saran-saran tersebut ditujukan kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti sehingga diharapkan dapat bersama-sama mewujudkan harapan dan cita-cita demi menciptakan hal yang lebih baik.